



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 642-647

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Pendekatan Kesehatan dalam Kajian Islam:
Khitan Laki-Laki dan Perempuan

Rahmat Ramadhani Arsyad¹, Mursalim²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: ray.de.nier24@gmail.com¹, mursalim21270@gmail.com²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Etika

Hak Asasi Manusia

Kesehatan Islam

Khitan

ABSTRACT

This study examines male and female circumcision from the perspective of health within Islamic studies. The research aims to analyze the religious foundations, medical benefits, ethical considerations, and health risks associated with circumcision practices. This study employs a qualitative method using a library research approach through the examination of books, scientific journals, Islamic literature, and medical documents. The findings indicate that male circumcision is widely accepted in Islam because it supports cleanliness, hygiene, and health preservation, which are integral to maqashid al-sharia. Medical studies also show that male circumcision may reduce the risk of certain infections and reproductive diseases. Meanwhile, female circumcision remains controversial because many modern medical studies identify serious physical and psychological risks associated with the practice. Islam emphasizes the protection of human dignity, safety, and welfare; therefore, practices that potentially cause harm should be critically reconsidered. This study concludes that the health approach in Islamic studies encourages medical practices that prioritize benefit, safety, and respect for human rights.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas khitan laki-laki dan perempuan dalam perspektif kesehatan dalam kajian Islam. Penelitian bertujuan untuk menganalisis landasan keagamaan, manfaat medis, pertimbangan etika, serta risiko kesehatan dari praktik khitan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui telaah buku, jurnal ilmiah, literatur Islam, dan dokumen kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khitan laki-laki diterima luas dalam Islam karena mendukung kebersihan, kesehatan, dan perlindungan diri yang sejalan dengan maqashid syariah. Berbagai penelitian medis juga menunjukkan bahwa khitan laki-laki dapat membantu mengurangi risiko infeksi dan penyakit reproduksi tertentu. Sementara itu, khitan perempuan masih menjadi praktik yang kontroversial karena banyak penelitian medis modern menunjukkan adanya risiko fisik dan psikologis yang serius. Islam menekankan perlindungan martabat, keselamatan, dan kesejahteraan manusia sehingga praktik yang berpotensi menimbulkan mudarat perlu ditinjau kembali secara kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kesehatan dalam kajian Islam mendorong praktik medis yang mengutamakan kemaslahatan, keamanan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

PENDAHULUAN

Khitan merupakan salah satu praktik yang memiliki hubungan erat dengan tradisi keagamaan, budaya, dan kesehatan dalam masyarakat Muslim. Dalam Islam, khitan laki-laki dipahami sebagai bagian dari fitrah manusia yang berkaitan dengan kebersihan dan kesucian diri. Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa khitan termasuk sunnah fitrah yang dianjurkan dalam Islam karena membantu menjaga kebersihan tubuh manusia dan memudahkan pelaksanaan ibadah. Praktik ini telah berlangsung sejak masa Nabi Ibrahim AS dan menjadi tradisi yang terus dijalankan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia (Sabiq, 2008).

Selain memiliki dimensi keagamaan, khitan laki-laki juga dipandang memiliki manfaat kesehatan. Berbagai penelitian medis menunjukkan bahwa khitan dapat membantu menjaga kebersihan organ reproduksi dan mengurangi risiko infeksi tertentu. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa khitan laki-laki dapat membantu mengurangi risiko penularan beberapa penyakit menular seksual

dalam kondisi tertentu (WHO *Male Circumcision*, 2007). Oleh karena itu, khitan laki-laki tidak hanya dipahami sebagai ritual agama, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan reproduksi.

Berbeda dengan khitan laki-laki, khitan perempuan menjadi isu yang menimbulkan berbagai perdebatan. Sebagian masyarakat menganggap praktik tersebut sebagai bagian dari tradisi budaya atau simbol kesucian perempuan. Namun, banyak penelitian kesehatan modern menunjukkan bahwa praktik tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikologis perempuan (WHO, *Female Genital Mutilation*, 2023). Dalam konteks ini, diskusi mengenai khitan perempuan tidak hanya berkaitan dengan agama, tetapi juga menyangkut etika, hak asasi manusia, dan kesehatan reproduksi.

Dalam perspektif Islam, menjaga kesehatan merupakan bagian penting dari *maqashid syariah*. Islam menempatkan perlindungan jiwa dan tubuh manusia sebagai salah satu tujuan utama syariat. Prinsip "*la dharar wa la dhirar*" menegaskan bahwa tidak boleh ada tindakan yang menimbulkan bahaya terhadap diri sendiri maupun orang lain (Tarmizi, 2014). Dengan demikian, setiap praktik yang berkaitan dengan tubuh manusia harus mempertimbangkan aspek manfaat dan mudarat secara seimbang.

Kajian mengenai khitan menjadi penting karena praktik ini masih terus berlangsung dalam masyarakat Muslim hingga saat ini. Perkembangan ilmu kesehatan modern memberikan perspektif baru terhadap manfaat dan risiko dari praktik tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mampu menghubungkan pandangan Islam dengan pendekatan kesehatan secara objektif dan ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis khitan laki-laki dan perempuan melalui pendekatan kesehatan dalam kajian Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara ajaran Islam, kesehatan, dan perlindungan hak asasi manusia di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (Assingkily, 2021). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan mengenai khitan memerlukan telaah mendalam terhadap berbagai sumber keagamaan, kesehatan, dan etika yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memahami konsep-konsep dasar mengenai khitan dari sudut pandang Islam maupun ilmu kesehatan modern.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti buku fiqh, tafsir, jurnal kesehatan, artikel ilmiah, serta dokumen resmi organisasi kesehatan internasional. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus pembahasan mengenai khitan laki-laki dan perempuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan. Peneliti mengidentifikasi berbagai konsep penting seperti *maqashid syariah*, kesehatan reproduksi, etika medis, serta hak asasi manusia yang berkaitan dengan praktik khitan. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan agar proses analisis dapat dilakukan secara sistematis.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menelaah hubungan antara pandangan Islam mengenai khitan dengan perkembangan ilmu kesehatan modern. Untuk menjaga validitas data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari perspektif agama, kesehatan, dan etika. Pendekatan ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khitan dalam Perspektif Islam

Khitan dalam Islam dipandang sebagai bagian dari fitrah manusia yang berkaitan dengan kebersihan dan kesucian diri. Mayoritas ulama menyatakan bahwa khitan laki-laki memiliki dasar yang kuat dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Praktik ini dianggap sebagai simbol ketaatan dan bagian dari identitas keislaman seorang Muslim (Abdurahman, 2015).

Dalam sejarah Islam, khitan telah dikenal sejak masa Nabi Ibrahim AS. Tradisi ini kemudian diteruskan oleh umat Islam sebagai bagian dari ajaran agama yang berkaitan dengan kebersihan tubuh. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kebersihan sebagai syarat kesempurnaan ibadah, terutama dalam pelaksanaan shalat.

Khitan laki-laki juga memiliki hubungan dengan konsep taharah dalam Islam. Taharah tidak hanya dipahami sebagai kebersihan spiritual, tetapi juga kebersihan fisik. Oleh karena itu, khitan dipandang membantu menjaga kesucian tubuh manusia dari najis dan kotoran.

Sementara itu, khitan perempuan memiliki pandangan yang lebih beragam di kalangan ulama. Sebagian ulama menganggap praktik tersebut sebagai tradisi budaya yang berkembang di masyarakat tertentu, bukan kewajiban agama yang mutlak (Al-Qaradawi, 2005). Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa praktik khitan perempuan tidak memiliki kesepakatan yang sama kuatnya seperti khitan laki-laki.

Dalam konteks maqashid syariah, Islam mengajarkan bahwa setiap praktik yang berkaitan dengan tubuh manusia harus bertujuan menjaga kemaslahatan dan menghindari kerusakan. Oleh sebab itu, praktik khitan perlu dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu kesehatan modern dan perlindungan terhadap martabat manusia (Rosidin, 2015).

Tabel 1. Perbandingan Khitan Laki-Laki dan Perempuan

Aspek	Khitan Laki-Laki	Khitan Perempuan
Landasan Agama	Kuat dalam hadis	Diperselisihkan
Manfaat Medis	Ada manfaat kesehatan	Banyak diperdebatkan
Risiko	Relatif rendah	Berpotensi tinggi
Pandangan WHO	Mendukung terbatas	Tidak direkomendasikan
Perspektif HAM	Umumnya diterima	Menjadi isu HAM

Tabel 1 menjelaskan perbandingan antara khitan laki-laki dan khitan perempuan berdasarkan beberapa aspek penting, yaitu landasan agama, manfaat medis, risiko kesehatan, pandangan organisasi kesehatan dunia, dan perspektif hak asasi manusia. Perbandingan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan mendasar antara kedua praktik tersebut dalam perspektif Islam dan kesehatan modern.

Pada aspek landasan agama, khitan laki-laki memiliki dasar yang lebih kuat dalam ajaran Islam karena didukung oleh berbagai hadis Nabi Muhammad SAW serta praktik yang telah dilakukan sejak masa Nabi Ibrahim AS. Mayoritas ulama menyatakan bahwa khitan laki-laki merupakan bagian dari fitrah dan sunnah yang sangat dianjurkan. Sementara itu, khitan perempuan masih diperselisihkan di kalangan ulama karena dalil yang digunakan tidak sekuat khitan laki-laki dan sebagian ulama memandangnya lebih sebagai tradisi budaya daripada kewajiban agama.

Dalam aspek manfaat medis, khitan laki-laki dinilai memiliki beberapa manfaat kesehatan yang telah dibuktikan melalui penelitian medis, seperti membantu menjaga kebersihan organ reproduksi, mengurangi risiko infeksi saluran kemih, dan menurunkan kemungkinan penularan beberapa penyakit tertentu. Sebaliknya, manfaat medis khitan perempuan masih menjadi perdebatan karena banyak penelitian modern menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak memberikan manfaat kesehatan yang signifikan dan justru berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan.

Pada aspek risiko kesehatan, khitan laki-laki umumnya memiliki risiko yang relatif rendah apabila dilakukan sesuai standar medis dan oleh tenaga profesional. Risiko yang mungkin muncul biasanya berupa infeksi ringan atau perdarahan yang dapat ditangani secara medis. Namun, khitan perempuan memiliki risiko yang lebih besar karena dapat menyebabkan perdarahan, infeksi, trauma psikologis, komplikasi persalinan, dan gangguan kesehatan reproduksi lainnya. Oleh sebab itu, praktik ini menjadi perhatian serius dalam dunia kesehatan internasional.

Dari perspektif Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), khitan laki-laki dalam kondisi tertentu masih dipandang memiliki manfaat kesehatan masyarakat, terutama dalam pencegahan beberapa penyakit menular seksual. Sementara itu, WHO menolak praktik khitan perempuan atau Female Genital Mutilation (FGM) karena dianggap membahayakan kesehatan perempuan dan melanggar prinsip hak asasi manusia.

Dalam perspektif hak asasi manusia, khitan laki-laki secara umum masih diterima oleh banyak masyarakat karena dianggap sebagai bagian dari tradisi agama dan budaya yang memiliki manfaat kesehatan. Sebaliknya, khitan perempuan sering menjadi isu hak asasi manusia karena dinilai dapat mengurangi hak perempuan terhadap integritas tubuh dan kesehatan reproduksinya. Oleh karena itu, praktik ini banyak mendapatkan kritik dari lembaga kesehatan dan organisasi perlindungan hak perempuan di dunia internasional.

Pendekatan Kesehatan terhadap Khitan Laki-Laki

Dalam perspektif kesehatan, khitan laki-laki memiliki sejumlah manfaat medis yang telah banyak diteliti. WHO menyatakan bahwa khitan laki-laki dapat membantu mengurangi risiko infeksi saluran kemih dan beberapa penyakit menular seksual. (Shihab, 2009). Hal ini menjadikan khitan sebagai salah satu praktik kesehatan reproduksi yang mendapat perhatian dalam dunia medis.

Khitan juga membantu menjaga kebersihan organ reproduksi laki-laki. Dengan dihilangkannya kulup penis, penumpukan bakteri dan kotoran dapat dikurangi sehingga risiko infeksi menjadi lebih rendah. Kondisi ini mendukung prinsip Islam yang menekankan pentingnya kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa khitan dapat membantu mengurangi risiko kanker penis dan penyakit tertentu lainnya. Meskipun demikian, manfaat kesehatan tersebut tetap harus dipahami secara proporsional dan tidak berlebihan. Praktik khitan tetap memerlukan prosedur medis yang aman agar tidak menimbulkan komplikasi.

Dalam masyarakat Muslim, khitan laki-laki juga memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat. Tradisi khitan sering dijadikan bagian dari proses pendidikan agama dan pembentukan identitas sosial anak laki-laki (Assingky & Putri, 2022). Oleh karena itu, praktik ini tidak hanya dipandang sebagai tindakan medis, tetapi juga sebagai simbol kedewasaan dan keislaman.

Meskipun memiliki manfaat kesehatan, pelaksanaan khitan tetap harus memperhatikan prinsip keselamatan medis. Islam mengajarkan bahwa tindakan yang berkaitan dengan tubuh manusia harus dilakukan secara profesional dan tidak menimbulkan bahaya. Oleh karena itu, khitan sebaiknya dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten.

Tabel 2. Manfaat Kesehatan Khitan Laki-Laki

No	Manfaat	Penjelasan
1	Kebersihan	Mengurangi penumpukan bakteri
2	Pencegahan Infeksi	Menurunkan risiko infeksi saluran kemih
3	Pencegahan Penyakit	Mengurangi risiko penyakit tertentu
4	Kesehatan Reproduksi	Membantu menjaga organ reproduksi
5	Mendukung Taharah	Membantu menjaga kesucian dalam ibadah

Tabel 2 menjelaskan berbagai manfaat kesehatan yang diperoleh dari praktik khitan laki-laki berdasarkan perspektif medis dan ajaran Islam. Tabel ini menunjukkan bahwa khitan tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga memiliki nilai kesehatan yang mendukung kebersihan dan perlindungan tubuh manusia. Manfaat tersebut meliputi aspek kebersihan, pencegahan infeksi, pencegahan penyakit tertentu, kesehatan reproduksi, serta dukungannya terhadap konsep taharah dalam Islam.

Manfaat pertama adalah menjaga kebersihan organ reproduksi. Khitan membantu mengurangi penumpukan bakteri, kotoran, dan sisa cairan yang dapat terkumpul di bagian kulup penis. Dalam dunia medis, kondisi tersebut dapat memicu munculnya infeksi apabila kebersihan tidak terjaga dengan baik. Oleh karena itu, khitan dipandang dapat membantu menjaga kebersihan organ reproduksi laki-laki secara lebih optimal. Dalam Islam, kebersihan juga menjadi bagian penting dari ajaran agama karena berkaitan dengan kesucian dalam beribadah.

Manfaat kedua adalah membantu mencegah infeksi saluran kemih. Beberapa penelitian medis menunjukkan bahwa laki-laki yang telah dikhitan memiliki risiko lebih rendah terkena infeksi saluran kemih dibandingkan laki-laki yang tidak dikhitan. Hal ini disebabkan karena area yang berpotensi menjadi tempat berkembangnya bakteri menjadi lebih mudah dibersihkan. Pencegahan infeksi ini sangat penting terutama pada masa anak-anak karena infeksi saluran kemih dapat berdampak pada kesehatan ginjal dan sistem reproduksi.

Manfaat ketiga adalah membantu mengurangi risiko penyakit tertentu. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa khitan laki-laki dapat membantu mengurangi risiko penularan beberapa penyakit menular seksual dalam kondisi tertentu. Selain itu, khitan juga dikaitkan dengan penurunan risiko kanker penis dan beberapa gangguan kesehatan reproduksi lainnya. Walaupun demikian, manfaat ini tetap harus dipahami secara proporsional dan tidak dijadikan satu-satunya bentuk perlindungan kesehatan.

Manfaat keempat adalah mendukung kesehatan reproduksi. Khitan membantu menjaga kondisi organ reproduksi agar tetap bersih dan sehat sehingga dapat mengurangi risiko gangguan kesehatan tertentu pada laki-laki. Dalam konteks rumah tangga, kesehatan reproduksi yang baik juga penting untuk menjaga kualitas kehidupan keluarga dan mencegah penularan penyakit tertentu kepada pasangan.

Manfaat kelima adalah mendukung konsep taharah dalam Islam. Taharah merupakan konsep kesucian dan kebersihan yang menjadi syarat penting dalam berbagai ibadah, terutama shalat. Dengan melakukan khitan, seorang Muslim dianggap lebih mudah menjaga kebersihan organ reproduksinya dari najis dan kotoran. Oleh karena itu, khitan tidak hanya dipandang sebagai praktik kesehatan, tetapi juga sebagai bentuk pelaksanaan ajaran agama yang berkaitan dengan kebersihan dan kesucian diri.

Khitan Perempuan dalam Perspektif Kesehatan dan Etika

Khitan perempuan merupakan isu yang masih menjadi kontroversi dalam masyarakat modern. Banyak organisasi kesehatan internasional mengategorikan praktik tertentu dari khitan perempuan sebagai Female Genital Mutilation (FGM), yaitu tindakan yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan serius (Zainuddin, 2010).

WHO menjelaskan bahwa praktik tersebut dapat menyebabkan perdarahan, infeksi, trauma psikologis, komplikasi persalinan, dan gangguan kesehatan reproduksi. Risiko tersebut menunjukkan bahwa khitan perempuan memiliki dampak yang jauh lebih kompleks dibandingkan khitan laki-laki.

Dalam perspektif Islam, tindakan yang menimbulkan mudarat tidak dibenarkan. Prinsip “la dharar wa la dhirar” menegaskan bahwa tidak boleh ada tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, praktik yang berpotensi merusak kesehatan perempuan perlu ditinjau kembali secara kritis.

Selain aspek kesehatan, khitan perempuan juga berkaitan dengan isu hak asasi manusia. Banyak pihak menilai bahwa praktik tersebut dapat mempengaruhi hak perempuan terhadap integritas tubuh dan kesehatan reproduksi. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin harus dipahami sebagai ajaran yang menjunjung perlindungan martabat manusia.

Pendekatan kesehatan dalam Islam menegaskan bahwa setiap praktik medis harus memiliki manfaat yang jelas dan tidak menimbulkan kerusakan. Oleh sebab itu, diskusi mengenai khitan perempuan perlu dilakukan secara ilmiah, objektif, dan berdasarkan perkembangan ilmu kesehatan modern.

Tabel 3. Risiko Khitan Perempuan

No	Risiko	Dampak
1	Infeksi	Gangguan kesehatan reproduksi
2	Perdarahan	Membahayakan keselamatan
3	Trauma Psikologis	Gangguan mental dan emosional
4	Komplikasi Persalinan	Risiko saat melahirkan
5	Pelanggaran HAM	Mengurangi hak atas tubuh

Tabel 3 menjelaskan berbagai risiko yang dapat ditimbulkan dari praktik khitan perempuan, baik dari aspek kesehatan fisik, psikologis, maupun sosial. Risiko-risiko tersebut menjadi alasan utama mengapa praktik khitan perempuan banyak mendapat perhatian dari organisasi kesehatan dunia dan lembaga hak asasi manusia. Dalam perspektif kesehatan modern, praktik ini dinilai memiliki lebih banyak mudarat dibandingkan manfaatnya.

Risiko pertama adalah terjadinya infeksi pada organ reproduksi perempuan. Prosedur khitan yang dilakukan tanpa standar medis yang baik dapat menyebabkan masuknya bakteri dan kuman ke dalam tubuh sehingga memicu infeksi serius. Infeksi tersebut dapat berdampak pada gangguan kesehatan reproduksi, rasa nyeri berkepanjangan, dan komplikasi kesehatan lainnya. Risiko infeksi menjadi lebih besar apabila praktik dilakukan menggunakan alat yang tidak steril atau oleh orang yang tidak memiliki keahlian medis.

Risiko kedua adalah perdarahan yang berlebihan. Dalam beberapa kasus, khitan perempuan dapat menyebabkan luka yang cukup serius sehingga menimbulkan perdarahan yang sulit dihentikan. Kondisi ini sangat berbahaya terutama apabila tidak mendapatkan penanganan medis yang cepat dan tepat. Perdarahan yang berlebihan juga dapat mengancam keselamatan jiwa perempuan, khususnya pada anak-anak yang kondisi tubuhnya masih rentan.

Risiko ketiga adalah trauma psikologis. Banyak perempuan yang mengalami rasa takut, kecemasan, dan tekanan emosional setelah menjalani praktik khitan. Trauma psikologis tersebut dapat berlangsung dalam jangka panjang dan mempengaruhi kondisi mental seseorang. Dalam beberapa penelitian, perempuan yang mengalami khitan tertentu dilaporkan mengalami gangguan rasa percaya diri, ketakutan terhadap tindakan medis, bahkan stres emosional yang berkepanjangan.

Risiko keempat adalah komplikasi saat persalinan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa perempuan yang mengalami bentuk tertentu dari Female Genital Mutilation (FGM) memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesulitan saat melahirkan. Komplikasi tersebut dapat berupa nyeri berlebihan, robekan pada organ reproduksi, hingga meningkatnya risiko keselamatan ibu dan bayi saat proses persalinan berlangsung. Oleh karena itu, praktik ini dianggap dapat mengganggu kesehatan reproduksi perempuan dalam jangka panjang.

Risiko kelima berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia. Banyak lembaga internasional menilai bahwa khitan perempuan dapat melanggar hak perempuan atas kesehatan, keamanan tubuh, dan kesejahteraan hidupnya. Dalam konteks ini, praktik tersebut dipandang tidak hanya sebagai persoalan budaya atau tradisi, tetapi juga sebagai isu kemanusiaan yang berkaitan dengan perlindungan martabat perempuan. Islam sendiri menekankan pentingnya menjaga keselamatan dan martabat manusia sehingga setiap tindakan yang menimbulkan mudarat perlu dihindari.

SIMPULAN

Khitan laki-laki dalam Islam secara umum diterima karena memiliki dasar keagamaan dan manfaat kesehatan yang jelas. Praktik ini berkaitan dengan prinsip kebersihan, kesehatan, dan taharah dalam Islam. Dalam perspektif medis, khitan laki-laki juga dinilai membantu menjaga kesehatan reproduksi dan mengurangi risiko penyakit tertentu.

Sementara itu, khitan perempuan masih menjadi persoalan yang kontroversial karena berkaitan dengan aspek kesehatan, etika, dan hak asasi manusia. Banyak penelitian kesehatan modern menunjukkan adanya risiko serius yang dapat ditimbulkan dari praktik tersebut. Oleh karena itu, pendekatan Islam yang mengutamakan kemaslahatan harus menjadi dasar dalam memahami persoalan ini.

Pendekatan kesehatan dalam kajian Islam menegaskan bahwa setiap tindakan medis harus memperhatikan prinsip keselamatan, manfaat, dan perlindungan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, praktik khitan perlu dipahami secara kontekstual sesuai perkembangan ilmu kesehatan dan nilai-nilai Islam yang menekankan kemaslahatan umat.

REFERENSI

- Abdurrahman, H. (2015). *Ensiklopedi Fiqh Indonesia*. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Qaradawi, Y. (2005). *Fiqh Prioritas dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Assingkily, M. S., & Putri, N. (2022). Gender Education Concept for Elementary Age Children. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 1(1), 1-6. <https://zia-research.com/index.php/jcgcs/article/view/53>.
- Auda, J. (2015). *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*. Diterjemahkan oleh Rosidin dan Ali Abd el-Mun'im. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, M. (2009). *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sayyid Sabiq. (2008). *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Pena.
- Tarmizi, A. (2014). *Prinsip-prinsip Hukum dalam Islam*. Yogyakarta: Gema Insani.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Female Genital Mutilation: Key Facts*. Geneva: WHO.
- World Health Organization (WHO). (2007). *Male Circumcision for HIV Prevention*. Geneva: WHO.
- Zainuddin, A. (2010). *Fiqh Kesehatan dalam Islam*. Jakarta: Al-Mawardi.